

URGENSI LITERASI BUDAYA DAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR DALAM UPAYA MENCINTAI TANAH AIR

Serli Malini

Universitas Pendidikan Indonesia
serlimalini@upi.edu

Dinie Anggraeni Dewi

Universitas Pendidikan Indonesia
dinieanggraenidewi@upi.edu

Rizky Saeful Hayat

Universitas Islam Nusantara
rsaefulhayat@uninus.ac.id

Korespondensi penulis: *serlimalini@upi.edu

Abstract. *Mastery of cultural and civic literacy is important in the 21st era. Indonesia has a diversity of tribes, languages, customs, beliefs and social layers. Currently, changing times continue to take place along with the progress of globalization which requires all aspects of life to adapt. This globalization easily spreads to every country, including Indonesia. The impact is seen in various things that are influenced by or originate from this global progress. Today's life requires every individual to change the way they view other people. Views that are not in line with the flow of global progress can lead individuals to misguidance and even alienation at home. From here, various problems arise, especially the decline in love for the homeland. This research aims to find ways to address the importance of cultural and civic literacy in strengthening feelings of love for the homeland. The research method used is a literature study with a qualitative approach. The data used comes from primary and secondary sources, such as books, e-books, e-journals and articles. The results of the research show that many Indonesian people still prefer and like foreign films, for example from South Korea, Japan, China and Thailand. This reduces their love for their homeland because they tend to be reluctant to choose films that are their own cultural heritage.*

Keywords: *Citizenship, Cultural Literacy, Homeland*

Abstrak. Penguasaan literasi budaya dan kewarganegaraan menjadi penting di era ke-21. Indonesia memiliki keragaman suku, bahasa, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Saat ini, perubahan zaman terus berlangsung seiring dengan kemajuan globalisasi yang mengharuskan semua aspek kehidupan untuk beradaptasi. Globalisasi ini secara mudah merambah ke setiap negara, termasuk Indonesia. Dampaknya terlihat dalam berbagai hal yang dipengaruhi oleh atau berasal dari kemajuan global ini. Kehidupan saat ini menuntut setiap individu untuk mengubah cara pandang terhadap orang lain. Pandangan yang tidak sejalan dengan arus kemajuan global ini dapat mengarahkan individu ke kesesatan bahkan keterasingan di dalam negeri. Dari sini, muncul berbagai permasalahan, terutama menurunnya rasa cinta terhadap tanah air. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan cara dalam menangani pentingnya literasi budaya dan

kewarganegaraan dalam memperkuat rasa cinta terhadap tanah air. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan berasal dari sumber primer dan sekunder, seperti buku, e-book, e-journal, dan artikel. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia lebih memilih dan menyukai film-film luar negeri, misalnya dari Korea Selatan, Jepang, China, dan Thailand. Hal ini mengurangi rasa cinta terhadap tanah air karena mereka cenderung enggan memilih film-film yang merupakan warisan budaya sendiri.

Kata kunci: Kewarganegaraan, Literasi Budaya, Tanah Air

LATAR BELAKANG

Seperti yang kita ketahui, di era ke-21 ini, perkembangan zaman terus maju seiring dengan perkembangan kecerdasan manusia. Hal ini mengharuskan semua individu untuk mengembangkan pemahaman dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Mulai dari keterampilan membaca, kemampuan matematika, pemahaman sains, penggunaan teknologi, pemahaman terhadap budaya, dan pemahaman akan nilai-nilai kehidupan masyarakat.

Penguasaan literasi menjadi faktor kunci dan dasar dalam proses pendidikan. Sejak usia dini, penting bagi anak-anak Sekolah Dasar untuk mempelajari berbagai jenis literasi sebagai pondasi awal dalam proses belajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 (dalam Teguh, M. 2020) dengan tujuan menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak-anak melalui penggunaan bahasa. Secara sederhana, sebelum memulai kelas, semua siswa di Sekolah Dasar diwajibkan untuk membaca buku cerita lokal dan cerita rakyat yang mengandung kearifan lokal sebagai bagian dari pendekatan tersebut.

Sangatlah esensial untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan ini sejak usia dini karena esensi dari pendidikan sejatinya adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual.

Kita perlu mengakui bahwa sistem pendidikan kita memiliki kelemahan; fokusnya yang berlebihan pada kecerdasan pikiran sementara mengesampingkan pengajaran nilai-nilai moral. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika saat ini banyak individu yang memiliki kecerdasan tinggi namun kurang dalam hal kesopanan, empati, atau sikap peduli terhadap orang lain. Sebaliknya, banyak cerita rakyat yang menceritakan kata-kata dan tindakan luhur yang dilakukan oleh nenek moyang kita. (Teguh, M. 2020)

Oleh karena itu, selain memperoleh pengetahuan dalam literasi matematika, kemampuan membaca dan menulis, ilmu sains, dan teknologi sebagai upaya meningkatkan kecerdasan intelektual, literasi juga membawa nilai-nilai moral yang penting yang mendorong anak-anak untuk memperoleh sikap yang membentuk karakter yang baik. Contohnya adalah Literasi budaya & karakter. Melalui literasi budaya dan kewargaan, siswa diajak untuk mengembangkan aspek intelektual mereka dan pada saat yang sama membentuk karakter yang berkualitas, termasuk cinta pada budaya lokal, semangat patriotisme, serta kontribusi yang positif bagi negara dan bangsa.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2023), literasi budaya adalah keterampilan untuk memahami dan menunjukkan sikap yang tepat terhadap warisan budaya Indonesia yang mencerminkan identitas bangsa. Sebaliknya, literasi kewargaan merujuk pada kemampuan untuk memahami hak dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat negara ini. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan menggambarkan kapabilitas individu dan komunitas dalam menanggapi lingkungan sosial mereka sebagai bagian integral dari budaya dan bangsa tertentu.

Pentingnya penguasaan ini terletak pada abad ke-21 ini. Indonesia memiliki keragaman sosial, suku, bahasa, kebiasaan, tradisi, agama, dan kebudayaan yang beragam. Negara ini juga terlibat dalam dinamika global sebagai anggota dunia. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima, beradaptasi, dan menanggapi hal ini dengan bijaksana menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting.

Pada masa kini, perjalanan waktu terus bergerak seiring dengan kemajuan yang tak terelakkan. Globalisasi telah menjadi tuntutan bagi setiap aspek kehidupan untuk ikut serta dalam arus kemajuan ini. Baik kita siap maupun tidak, globalisasi mendorong segala hal untuk menyesuaikan diri dengan perkembangannya. Ketidaksiapan akan membuat kita kesulitan bertahan dalam menghadapi realitas kehidupan saat ini dan di masa mendatang.

Proses globalisasi ini merambah setiap negara, termasuk Indonesia, dengan mudah. Dampaknya sangat terlihat pada berbagai bidang, terutama dalam ranah teknologi. Saat ini, Indonesia telah menjadi salah satu dari negara-negara dengan pengguna internet terbanyak di dunia. Hal ini sebagian disebabkan oleh pengaruh besar globalisasi terhadap perkembangan teknologi yang berujung pada peningkatan konsumsi gadget di kalangan masyarakat.

Dampak globalisasi yang semakin kuat pada sektor teknologi telah membawa peluang yang semakin besar bagi pengaruh negatif yang mengancam atau bahkan merusak karakter masyarakat Indonesia. Tantangan yang timbul, baik dari dalam maupun luar negeri, dalam berbagai bidang kehidupan, menjadi semakin berat.

Kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadikan tantangan ini semakin nyata. Arus transformasi dan komunikasi yang cepat sering kali dimanfaatkan untuk kegiatan kriminal, peningkatan pasar bebas, persaingan dalam berbagai aspek kehidupan, tuntutan akan demokrasi, serta hak asasi manusia yang semakin mendorong, sehingga kita harus mampu merespons tantangan ini agar bisa beradaptasi dengan tuntutan globalisasi.

Kehidupan saat ini mendorong semua individu untuk mengubah cara mereka melihat orang lain. Pandangan yang tidak sejalan dengan arus globalisasi dapat membawa seseorang ke arah yang salah, bahkan menjauhkannya dari komunitas di dalam suatu negara. Globalisasi dipandang sebagai percampuran budaya yang berasal dari luar dan mendominasi, mengakibatkan krisis budaya pada tingkat lokal dan nasional. Fenomena budaya ini juga menyebabkan redupnya dan bahkan hilangnya identitas budaya nasional.

Padahal, kita menyadari bahwa identitas nasional sangat penting untuk mempertahankan integrasi suatu negara. Budaya campuran ini sebenarnya mencerminkan hilangnya serta penggantian budaya asli dan lokal Indonesia dengan budaya dari luar negeri. Proses ini secara perlahan akan menggerogoti budaya asli Indonesia, mengancam keberadaan identitas negara. Ini terbukti dengan adanya peningkatan perilaku yang mulai mengarah pada westernisasi di kalangan warga Indonesia, yang pada gilirannya mulai melupakan kekayaan budaya asli negara mereka.

Salah satu dampak dari arus globalisasi yang merasuki seluruh aspek kehidupan adalah penurunan nilai-nilai nasionalisme dan solidaritas di kalangan anak-anak Indonesia. Generasi muda saat ini tengah mengalami masa yang memprihatinkan, di mana kurangnya watak yang mencerminkan jati diri sebagai warga Negara Indonesia, terutama dalam moralitas agama, sosial, politik, dan khususnya dalam budaya bangsa.

Kelompok generasi muda sering terlibat dalam perilaku-perilaku yang menyimpang dan munculnya karakter yang terpengaruh oleh budaya asing, seperti meningkatnya kasih sayang terhadap negara, budaya, barang, dan bahkan penduduk dari luar negeri. Hal ini dapat menyebabkan mereka melupakan nilai-nilai yang seharusnya

dijaga di dalam negeri sendiri. Ini mencerminkan semakin berkurangnya rasa cinta terhadap tanah air di kalangan generasi muda.

Berdasarkan hal tersebut, pentingnya Literasi Budaya Dan Kewargaan di Sekolah Dasar untuk Membangun Rasa Cinta Tanah Air menjadi hal yang patut untuk dieksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, kami sebagai tim penulis bertujuan untuk meneliti topik ini guna memberikan manfaat bagi pembaca, guru, tenaga pendidik, dan siswa.

KAJIAN TEORITIS

Literasi Budaya dan Kewarganegaraan

Kemahiran literasi merupakan pondasi penting yang diperlukan oleh setiap individu untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Awalnya, literasi hanya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, namun saat ini telah berkembang menjadi beragam kemampuan yang esensial seperti literasi digital, numerasi, budaya dan kewargaan, finansial, serta sains (Eny Astuti : 2022). Maka dari itu, penting bagi literasi untuk diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini sebagai generasi penerus bangsa.

Literasi budaya dan kewarganegaraan menjadi hal krusial dalam era ke-21 ini. Fenomena ini disebabkan oleh gangguan terhadap keragaman bangsa, bahasa, serta adat istiadat yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang menolak perbedaan dan berupaya mereduksi kekayaan budaya bangsa. Literasi budaya dan kewarganegaraan juga berperan penting dalam memperoleh pemahaman yang baik terhadap keberagaman tersebut. Dengan demikian, literasi budaya dan kewarganegaraan akan mendorong terciptanya masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi multikulturalisme, di mana masyarakat tersebut didasarkan pada nilai saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Literasi, yang merujuk pada kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, dan mengelola informasi untuk mengatasi masalah sehari-hari, memiliki peran yang signifikan. Negara yang maju ditandai oleh masyarakat yang beradab, memiliki tingkat peradaban yang tinggi, serta secara aktif terlibat dalam memajukan kepentingan masyarakat global.

Jadi, intinya adalah literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan masuknya

budaya dari negara lain, sambil tetap mempertahankan rasa cinta pada tanah air melalui pemahaman terhadap ragam karakteristik bangsa Indonesia. Upaya pengimplementasian literasi budaya dan kewarganegaraan sedang ditekankan oleh pemerintah dalam sistem pendidikan Indonesia.

Harapannya adalah melibatkan semua pihak, termasuk siswa, guru, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan, untuk mengembangkan aspek-aspek literasi budaya dan kewarganegaraan, termasuk keterampilan sosial bagi siswa sekolah dasar (Eva Luthfi dan Nur Rufidah : 2021). Hal ini diperlukan karena pada masa ini, siswa sekolah dasar harus memiliki kemampuan untuk mengenali budaya asal mereka sendiri agar bisa menyesuaikan diri dengan budaya yang ada tanpa terpengaruh oleh kebudayaan negara lain.

Juga, diharapkan bahwa literasi budaya dan kewarganegaraan akan memberikan pembentukan karakter kepada siswa di tingkat Sekolah Dasar. Mengingat tingkat ini merupakan tahap awal dalam pendidikan formal yang akan membentuk arah perkembangan siswa, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk diberikan. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki fondasi perilaku yang baik saat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterhubungan antar individu di berbagai belahan dunia, bangsa, negara, organisasi, dan perusahaan disebut sebagai "globalisasi". Proses ini melibatkan berbagai aspek yang mendukungnya, seperti kemajuan teknologi yang mempercepat interaksi, seperti perangkat komunikasi yang semakin canggih, disertai dengan kekuatan ekonomi, politik, dan budaya yang mempengaruhi setiap negara.

Globalisasi menjadi kekuatan yang memaksa perubahan dalam setiap sektor kehidupan, tanpa terkecuali, tanpa mengenal batas wilayah atau latar belakang. Salah satu kemajuan globalisasi yang sangat dirasakan oleh semua elemen adalah evolusi teknologi informasi dan komunikasi. Pengaruh globalisasi telah merambah ke Indonesia tanpa dapat dipungkiri, dan sudah menjadi bagian yang tidak terelakkan. Dampaknya dapat dirasakan secara langsung atau tidak langsung. Selain itu, pengaruh ini tidak memandang status sosial, profesi, atau tingkat pendidikan seseorang; itu mempengaruhi semua yang terlibat dalam kemajuan globalisasi.

Menurut Erikson, masa remaja dimulai saat masa pubertas dan berlangsung hingga usia 12-18 tahun. Pada fase ini, seseorang mengalami tahap identitas versus kebingungan peran, yang disebut identitas ego versus penyebaran peran, yang umumnya terjadi pada usia 12-20 tahun. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan karakter yang mencerminkan identitas suatu bangsa sejak usia dini. Mencintai tanah air, khususnya, dianggap sebagai upaya untuk mendukung keharmonisan negara, mendukung ketaatan pada pemerintah dan warga negara, serta mengatur kehidupan berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Jika dilihat lebih banyak remaja saat ini lebih memilih menonton film-film luar negeri daripada pertunjukan budaya Indonesia sendiri. Ada beberapa faktor di balik preferensi ini, salah satunya adalah daya tarik yang lebih besar dari film-film asing dibandingkan keberagaman budaya Indonesia yang dianggap monoton. Namun, pilihan ini tidak selalu menunjukkan kurangnya cinta terhadap budaya sendiri. Penulis menyimpulkan bahwa remaja mungkin tidak sepenuhnya mencintai budaya Indonesia karena alasan tertentu, tapi itu tidak berarti mereka tidak memiliki rasa cinta terhadap tanah air, seperti yang ditunjukkan dengan kemampuan mereka untuk tetap mengenali budaya-budaya sekitarnya.

Oleh karena itu, harapan masyarakat tentang kekhawatiran terhadap budaya Indonesia bisa dirasakan oleh warga Indonesia sendiri. Mereka khawatir bahwa budaya yang mereka cintai akan terkikis dan dilupakan suatu hari nanti. Oleh karena itu, saatnya bagi kita untuk berusaha melestarikan dan mencintai budaya Indonesia dengan cara yang unik. Kita harus terus menanamkan rasa cinta terhadap tanah air dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, saat ini banyak kekhawatiran dan ketakutan yang muncul akibat merosotnya rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk memiliki program pembelajaran yang dapat membantu membangkitkan kembali semangat cinta tanah air tersebut sejak usia dini. Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, diuraikan mengenai tujuan dan fungsi Pendidikan Nasional, di antaranya adalah untuk membentuk karakter serta meningkatkan

peradaban bangsa. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam memupuk rasa cinta tanah air sangatlah signifikan. Pendidikan kewarganegaraan dianggap sebagai fondasi pendidikan yang mengajarkan sikap moral, hak, dan kewajiban sebagai warga negara, termasuk pentingnya menanamkan rasa cinta terhadap tanah air. Lebih dari sekadar hafalan, pendidikan kewarganegaraan menekankan nilai-nilai praktis dari pembelajaran tersebut yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mencintai tanah air seharusnya berakar pada kesadaran akan identitas dalam bermasyarakat dan bernegara. Menurut (Amin & Yudi, Khilya, 2012:3), upaya untuk memupuk kesadaran ini meliputi: 1) Membangun dan menjaga keharmonisan serta persatuan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan, dan lingkungan kerja; 2) Menghargai budaya lokal dan produk dalam negeri; dan 3) Mengakui, menghargai, dan memuliakan lambang bangsa seperti Sang Saka Merah Putih, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan. Pendidikan seharusnya menjadi alat untuk mengubah perilaku seseorang; semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin bijak pula sikap dan perilakunya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Globalisasi dipahami sebagai gejala munculnya budaya hibrid yang berasal dari pengaruh serta dominasi kebudayaan asing, yang berujung pada krisis budaya lokal dan nasional. Fenomena budaya ini menyebabkan redupnya, bahkan hilangnya identitas budaya nasional. Padahal, identitas nasional sangat penting untuk kelangsungan integrasi bangsa. Budaya hibrid ini mencerminkan terkikisnya dan tergantikannya budaya asli Indonesia serta budaya lokal oleh budaya asing, baik dari luar negeri.

Perkembangan budaya ini secara perlahan akan terus menggerogoti identitas asli Indonesia, yang pada akhirnya bisa merusak identitas Negara Indonesia. Mencintai tanah air pada dasarnya harus tercermin dalam kesadaran berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mampu mengubah perilaku seseorang; semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin bijak pula sikap dan perilakunya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, S., & Wicaksono, J. W. (2020, October). Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Digital Pada Siswa SDN 39 Kota Ternate. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Aeni, T. N. (2023). Implementasi Literasi Budaya Sebagai Solusi Disintegrasi Bangsa di Tengah Pandemi. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 325-334.
- Amelia, R. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Meminimalisir Pengaruh Globalisasi Terhadap Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa SMAN 1 Majalaya. *Ensiklopedia of Journal*, 3(3), 103-110.
- Bastian, O. A., Rahmat, H. K., Basri, A. S. H., Rajab, D. D. A., & Nurjannah, N. (2021). Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 126-133.
- Fitriyani, F., & Nugroho, A. T. (2022). Literasi Digital Di Era Pembelajaran Abad 21. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 201-208.
- Idhartono, A. R. (2023). Literasi digital pada Kurikulum Merdeka belajar bagi anak. *Devosi: Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 12(2), 91-96.
- Kholid, K. (2020). Pentingnya literasi digital bagi guru pada lembaga pendidikan tingkat dasar dan implikasinya terhadap penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. *Jurnal Horizon Pedagogia*, 1(1).
- Mulasih, M., & Hudhana, W. D. (2020). Urgensi Budaya Literasi Dan Upaya Menumbuhkan Minat Baca. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 19-23.
- Purwanto, P., & Renti, O. (2021). Urgensi mengembangkan literasi informasi dan literasi budaya pada anak usia dini. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 2(2), 134-146.
- Safitri, S. (2022). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar.
- Setiani, N. N., & Barokah, N. (2021, December). Urgensi literasi digital dalam menyongsong siswa sekolah dasar menuju generasi emas tahun 2045. In *SEMAI: Seminar Nasional PGMI* (Vol. 1, No. 1, pp. 411-427).
- Setianingsih, D., Kiranti, D. I., Sulistyorini, S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Urgensi Literasi Budaya dan Kewargaan Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 7(2), 147-153.

- Siga, A. B. U. A. (2021). *Urgensi Literasi Digital bagi Perkembangan Generasi Milenial* (Doctoral dissertation, IFTK Ledalero).
- Sujana, A., & Rachmatin, D. (2019). Literasi digital abad 21 bagi mahasiswa PGSD: apa, mengapa, dan bagaimana. In *Current Research in Education: Conference Series Journal* (Vol. 1, No. 1, pp. 003-013).
- Suriani, A. I. (2022). Kebijakan literasi digital bagi pengembangan karakter peserta didik. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 7(1), 54-64.
- Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi digital sebagai penguatan pendidikan karakter menuju era society 5.0. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2).